

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Laporan Keuangan

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya perlu memperhatikan segala aktivitas yang dilakukan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah mengenai laporan keuangan. Keuangan harus diperhatikan secara baik dalam menjalankan suatu bisnis. Bisnis dapat berkembang dengan baik jika diimbangi dengan pengelolaan keuangan yang baik juga. Salah satu hal yang penting untuk diperhatikan adalah laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah laporan yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan informasi para pembuat keputusan, terutama pihak di luar perusahaan, yang dapat berupa posisi keuangan maupun hasil usaha perusahaan (Soemarso, 2004).

2.2. Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan seberapa mampu laba merefleksikan laba sebenarnya dan memprediksi laba di waktu yang akan datang dilihat dari stabilitas dan persistensinya (Bellovary et al., 2005). Kualitas laba adalah laba yang tersaji dalam laporan keuangan yang merefleksikan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya (Kusmuriyanto & Agustina, 2014). Kualitas laba yang tinggi dalam laporan keuangan adalah laba yang dapat merefleksikan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dan terjauh dari manipulasi laba oleh manajemen perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang baik (Nanang & Tanusdjaja, 2019). Salah satu indikator kualitas laba adalah persistensi laba (Dechow et al., 2010). Laba

yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan laba yang berkelanjutan di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan arus kasnya (Farichah, 2017).

2.3. Manajemen Laba Akrual

Manajemen laba didefinisikan sebagai tindakan manajer dalam mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja perusahaan dengan mempermainkan informasi yang tertera dalam laporan keuangan (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba terjadi ketika manajer memberikan *judgement* dalam pelaporan keuangan dan penataan transaksi untuk memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk mengecoh *stakeholders* mengenai performa perusahaan atau mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka pada laporan keuangan (Healy & Wahlen, 1999). Berbeda dengan fraud, manajemen laba meliputi pemilihan metode dan estimasi akuntansi yang sesuai dengan GAAP. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba akan mengelola laba mereka sesuai dengan batasan-batasan yang masih diterima dalam prosedur akuntansi (Ghazali et al., 2015).

Ada beberapa hal yang dapat menjadi motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba, di antaranya (Scott, 2009):

1. *Bonus plan hypothesis*

Manajer yang memiliki informasi mengenai laba bersih perusahaan akan secara oportunistik mengelola laba bersih perusahaan agar bonus yang mereka terima nantinya akan lebih maksimal sesuai dengan kompensasi perusahaan. Manajer akan cenderung menentukan metode akuntansi yang dapat membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi.

2. Kontrak hutang jangka panjang

Ketika perusahaan semakin mendekati batas dari suatu perjanjian hutang maka manajer cenderung akan memilih metode akuntansi yang dapat membuat laba periode mendatang ke laba periode berjalan. Hal ini dapat mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar suatu kontrak.

3. Motivasi politik

Perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri yang strategis akan mencoba menurunkan labanya terutama saat periode kemakmuran perusahaan sedang tinggi untuk mengurangi pengawasan (visibilitas) terhadap perusahaan tersebut. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan dapat memperoleh beragam fasilitas maupun keringanan dari pemerintah, salah satu contohnya subsidi.

4. Motivasi perpajakan

Pajak dapat menjadi salah satu faktor perusahaan mengelola labanya, yaitu dengan mengurangi laba yang dilaporkannya. Berkurangnya laba yang dilaporkan dapat membuat besaran pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan menjadi lebih kecil pula.

5. Motivasi pergantian CEO

CEO yang masa jabatannya akan habis dan segera akan pensiun dapat mengelola laba untuk menaikkan bonus yang akan diterimanya. Bukan hanya itu, CEO dengan performa kerja yang kurang baik juga dapat mengelola laba perusahaan agar laba lebih maksimal dengan tujuan menunda atau menghindari pemecatan terhadap dirinya.

6. Penawaran saham perdana

Ketika perusahaan mulai *go public*, informasi keuangan dapat menjadi salah satu sumber informasi yang dibutuhkan oleh calon investor. Calon investor dapat memperoleh sinyal mengenai perusahaan melalui informasi tersebut. Laba yang dilaporkan dapat dinaikkan oleh manajer untuk mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan.

Manajemen laba akrual dapat dilakukan karena manajer memiliki kebebasan untuk menentukan metode akuntansi yang dipakai (Sa'diyah & Hermanto, 2017). Manajemen laba akrual dilakukan dengan memanipulasi elemen-elemen akrual pada laporan keuangan karena mudah bagi pihak yang mencatat dan menyusun laporan keuangan untuk mempermainkan elemen-elemen akrual (Sulistyanto, 2008).

2.4. Teori Agensi

Teori agensi merupakan suatu kontrak yang mendasari hubungan antara *principal* dan *agent*. *Principal* menugaskan *agent* untuk melakukan pekerjaan atas kepentingan *principal* dengan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* (Jensen & Meckling, 1976). Hal yang penting dalam teori agensi adalah kesepakatan yang mendasari interaksi antara *agent* dan *principal* maka teori ini akan terfokus untuk memilih kontrak yang paling efektif untuk dijadikan dasar hubungan antara *agent* dan *principal* (Muid, 2009). Manajer sebagai *agent* diberikan tanggung jawab oleh *principal* untuk mengelola perusahaan, jika manajer dinilai gagal dalam mengelola perusahaan maka manajer dapat kehilangan jabatan dan segala fasilitasnya. Hal tersebut sering menjadi alasan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba

yang sifatnya negatif untuk melindungi jabatannya dan tentunya hal tersebut dapat merugikan berbagai pihak (Luayyi, 2012). Manajer yang bersifat oportunis mungkin akan melakukan manipulasi terhadap angka dalam laporan keuangan untuk menyamarkan kinerja negatif dan melaporkannya seakan perusahaan memiliki kinerja yang baik (Ghazali et al., 2015).

Manajer yang secara langsung mengelola perusahaan tentunya memiliki lebih banyak informasi tentang kondisi perusahaan dan prospek ke depannya jika dibandingkan oleh pemilik perusahaan sehingga manajer memiliki tanggung jawab untuk melaporkan informasi perusahaan kepada pemilik (Luayyi, 2012). Adanya asimetri informasi antara manajer dan pengguna laporan keuangan dapat memberi peluang bagi manajer untuk melaporkan informasi keuangan perusahaan sesuai dengan keinginan mereka untuk memperoleh keuntungan (Kurniawansyah, 2018). Hal ini dapat terjadi ketika kedua pihak berusaha memaksimalkan utilitas yang diperolehnya sehingga *agent* tidak selalu akan bertindak sesuai dengan keinginan *principal* (Jensen & Meckling, 1976). Perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* menyebabkan manajer melaporkan laba secara oportunis guna memenuhi kepentingan pribadinya (Nanang & Tanusdjaja, 2019).

Principal dapat mengatasi perbedaan kepentingan dengan membuat insentif untuk *agent* dengan tujuan membatasi perilaku menyimpang yang mungkin dilakukan oleh *agent*. Antisipasi yang dilakukan oleh *principal* akan menimbulkan biaya agensi. Biaya agensi dapat didefinisikan dalam tiga macam (Jensen & Meckling, 1976):

1. Biaya *monitoring* oleh *principal*, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mengawasi dan membatasi aktivitas menyimpang oleh *agent*.
2. Biaya *bonding* oleh *agent*, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk menjamin bahwa dirinya (*agent*) tidak akan melakukan tindakan yang dapat merugikan *principal*.
3. Kerugian residual, jumlah biaya yang dikeluarkan sesuai dengan berkurangnya kemakmuran yang seharusnya diterima *principal* sebagai akibat dari perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal*.

2.5. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Purwaningsih & Kusuma, (2020)	<i>Association between Earnings Management and Earnings Quality: Comparative Study between Insider and Outsider Economics Clusters</i>	Variabel dependen 1. Kualitas laba Variabel independen 1. Manajemen Laba Akrua 2. Manajemen Laba Riil Mengelompokkan ke dalam dua kelompok negara yang termasuk dalam <i>insider</i> dan <i>outsider economics clusters</i> .	Manajemen laba akrua berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
2	Purwaningsih & Kusuma (2020)	<i>Comparative Study of Earnings</i>	Variabel independen:	1. Terjadi perpindahan dari praktik

		<i>Management Practices between Indonesia and Malaysia</i>	1. Manajemen Laba Akrua 2. Manajemen Laba Riil Membandingkan praktik manajemen laba akrua dan riil di Indonesia dan Malaysia.	manajemen laba akrua menjadi manajemen laba riil di Indonesia dan Malaysia. 2. Praktik manajemen laba akrua di Indonesia lebih intens daripada di Malaysia.
3	Purwaningsih et al. (2020)	<i>Earnings management, earnings quality, and culture: Cross-country studies</i>	Variabel dependen: 1. Kualitas laba Variabel independen: 1. Manajemen Laba Akrua 2. Manajemen Laba Riil Memasukkan elemen budaya, seperti tingkat individualisme dan tingkat penghindaran akan ketidakpastian.	1. Manajemen laba memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. 2. Manajemen laba akrua memiliki pengaruh lebih kuat daripada manajemen laba riil terhadap kualitas laba pada negara dengan tingkat individualisme yang rendah dan tingkat UA yang tinggi.

4	Lo (2008)	<i>Earnings management and earnings quality</i>	Variabel dependen: 1. Kualitas laba Variabel independen: 2. Manajemen laba	Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
5	Sulaeman (2019)	Pengaruh Manajemen Laba dan Komposisi Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba dan Efeknya terhadap Nilai Perusahaan	Variabel dependen: 1. Nilai perusahaan Variabel intervening: 1. Kualitas laba Variabel independen: 1. Manajemen laba 2. Komposisi komisaris independen	Manajemen laba memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba.
6	Sanjaya & Devie (2017)	Pengaruh <i>Earnings Management</i> terhadap <i>Financial Performance</i> dengan <i>Earnings Quality</i> sebagai Variabel Intervening	Variabel dependen: 1. <i>Financial performance</i> Variabel intervening: 1. <i>Earnings quality</i> Variabel independen: 1. <i>Earnings management</i>	<i>Earnings management</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap proksi <i>earnings quality</i> .

7	Farichah (2017)	<i>Relationship of earnings management and earnings quality before and after IFRS implementation in Indonesia</i>	Variabel dependen: 1. <i>Earnings quality</i> Variabel independen: 1. <i>Earnings management</i>	Manajemen laba yang dilakukan setelah implementasi IFRS berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
8	Oktaviani et al. (2015)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening	Variabel dependen: 1. Kualitas laba Variabel independen: <i>Good Corporate Governance</i> 1. Kepemilikan institusional 2. Kepemilikan manajerial 3. Dewan komisaris 4. Dewan direksi 5. Komite audit Variabel intervening: 1. Manajemen laba	Manajemen laba berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba
9	Nanang & Tanusdjaja (2019)	Pengaruh <i>Corporate Governance (CG)</i> terhadap Kualitas Laba	Variabel dependen: 1. Kualitas Laba	Manajemen laba berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba.

		dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening	Variabel independen: <i>Corporate Governance</i> 1. Kepemilikan institusional 2. Kepemilikan manajerial 3. Komite audit 4. Dewan komisaris independen Variabel intervening: 1. Manajemen laba	
10	Delkhosh & Sadeghi (2017)	<i>The effect of accounting conservatism and earnings management on earnings quality</i>	Variabel dependen: 1. <i>Earnings sustainability</i> Variabel independen: 1. <i>Conservatism</i> 2. <i>Earnings management</i>	<i>Earnings management</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>earnings sustainability</i> .

2.6. Pengembangan Hipotesis

Kualitas laporan keuangan dapat dilihat dari kualitas labanya. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan dan dapat digunakan untuk memprediksi *return* dan harga saham di masa depan (Sanjaya

& Devie, 2017). Kualitas laba dapat menjadi tanda sebuah informasi keuangan yang berkualitas (Helina & Permanasari, 2017). Laba termasuk komponen penting dalam laporan keuangan, tetapi seringkali tidak dapat digunakan merefleksikan kondisi perusahaan yang sesungguhnya karena adanya praktik manajemen laba (Ananda & Ningsih, 2016). Oleh karena itu, sebuah laporan keuangan harus dapat memberikan informasi yang sebenarnya serta tidak bias.

Adanya konflik kepentingan menyebabkan pemegang saham akan bertindak tidak sejalan dengan kepentingan *principal* (Luayyi, 2012). Pemisahan kepemilikan menyebabkan timbulnya konflik dalam kontrol dan pengelolaan perusahaan karena manajer dapat mengambil keputusan yang tidak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan. Konflik ini timbul karena manajer lebih memilih untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan mengesampingkan kepentingan para pemilik perusahaan (Siallagan, 2009). Informasi yang dimiliki manajer tentunya lebih cepat, baik, dan pasti tentang internal perusahaan jika dibandingkan dengan pihak eksternal, seperti investor dan kreditor. Asimetri informasi ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan kemakmuran mereka sendiri (Meini & Siregar, 2014)

Tingginya praktik manajemen laba dapat memberikan indikasi kualitas laba yang rendah (Siallagan, 2009). Kualitas laba yang tinggi terjadi ketika praktik manajemen laba tidak ditemukan dalam suatu perusahaan dan kualitas laba terendah ditemukan ketika perusahaan melakukan praktik manajemen laba (Sulaeman, 2019). Oleh karena itu, semakin tinggi praktik manajemen laba semakin rendah pula kualitas

laba perusahaan (Lo, 2008). Dari uraian tersebut maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis: Manajemen laba akrual berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

